

## ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PERINGATAN DARURAT PASCA PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI TENTANG UU PILKADA DI NARASI.TV DAN MEDIA INDONESIA.COM

Lestari Ageng Budi Wibowo<sup>1</sup> & Nurliah<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Abstrak Berita tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Melalui pemilihan kata, penekanan isu, dan sudut pandang tertentu, media mengonstruksi realitas sehingga makna yang diterima pembaca tidak sepenuhnya netral. Dalam konteks politik, cara media membingkai suatu peristiwa dapat memengaruhi persepsi publik dan membentuk opini terhadap isu yang diberitakan. Pemberitaan tentang fenomena peringatan darurat (Garuda Biru) pada Agustus 2024 menjadi contoh bagaimana satu peristiwa yang sama direpresentasikan secara berbeda oleh media. Fenomena ini muncul sebagai respons publik terhadap putusan Mahkamah Konstitusi dan revisi Undang-Undang Pilkada. Narasi.tv dan MediaIndonesia.com sama-sama memberitakan peristiwa tersebut, namun dengan penekanan dan sudut pandang yang berbeda, sehingga makna yang dibangun kepada pembaca tidak sepenuhnya sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peristiwa Garuda Biru dibingkai oleh Narasi.tv dan MediaIndonesia.com serta bagaimana perbedaan pembingkaiannya tersebut memengaruhi cara pembaca memaknai peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretif. Teori framing yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menekankan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pembingkaiannya antara kedua media. Narasi.tv cenderung membingkai Garuda Biru sebagai bentuk kritik publik dan perlawanan simbolik terhadap kebijakan yang dinilai bermasalah, dengan penekanan pada suara warga dan isu demokrasi. Sementara itu, MediaIndonesia.com lebih menekankan aspek prosedural dan stabilitas politik.*

**Kata Kunci :** Berita, Framing, Peringatan Darurat, Garuda Biru, UU Pilkada.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [lestari02022019@gmail.com](mailto:lestari02022019@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email: [nurliah.simollah@gmail.com](mailto:nurliah.simollah@gmail.com)

## Pendahuluan

Berita merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan kontrol sosial dalam masyarakat. Berita menurut Mitchel V. Charnley dalam (Cahya, 2018) berita diartikan sebagai laporan terhangat tentang fakta yang menarik dan penting bagi khalayak. Dalam konteks modern, berita tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga alat dapat mempengaruhi opini publik. Kehadiran berbagai platform media, baik cetak, daring, maupun elektronik, memperluas jangkauan berita sekaligus menciptakan persaingan dalam penyajian konten. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, berita memiliki kekuatan untuk membingkai realitas sosial dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu, menjadikannya objek penting dalam studi komunikasi dan media.

Salah satu berita yang sempat menjadi perhatian publik adalah ketika banyak media di Indonesia memberitakan topik pemberitaan yang sama yaitu Poster lambang Garuda berlatar biru dengan tulisan Peringatan Darurat. Pemberitaan mengenai poster Peringatan Darurat tersebut mulai banyak diunggah dan tersebar dengan cepat, puncaknya terjadi pada 22 Agustus 2024, sesaat setelah Badan Legislasi (Baleg) DPR mengumumkan akan mengesahkan revisi UU Pilkada yang disinyalir tidak sesuai dengan hasil putusan Mahkamah Konstitusi yang tertuang dalam nomor putusan 60/PUU-XXII/2024 tentang penetapan ambang batas partai politik dan nomor 70/PUU-XXII/2024 tentang penetapan syarat usia kepala daerah. Di sisi lain, poin putusan Mahkamah Konstitusi dinilai sudah sesuai dengan amanat konstitusi yang tertuang dalam UUD 1945. Pasal 24C ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final dan mengikat (*mutatis mutandis*).

Beberapa media yang juga turut memberitakan peristiwa “Peringatan Darurat” diantaranya Narasi.tv dan Media Indonesia.com. Narasi dan Media Indonesia merupakan dua media yang memiliki karakter pemberitaan yang berbeda. Narasi dipilih sebagai salah satu objek penelitian karena Narasi sendiri menjadi media pertama yang merespon situasi politik dan seruan protes melalui unggahan poster ‘Peringatan Darurat’ pada akun sosial media resmi mereka. Selain itu, Pemilihan media dengan dengan karakter editorial kuat seperti Narasi dianggap penting dalam penelitian framing, karena setiap media memiliki kecenderungan tertentu dalam mengonstruksi realitas (Eriyanto, 2002). Disisi lain, pemilihan Media Indonesia sebagai objek penelitian didasarkan pada kepemilikan perusahaan dan hubungan jaringan media dengan aktor politik, Surya Paloh. Surya Paloh merupakan pemilik

perusahaan Media Group, induk perusahaan yang menaungi Media Indonesia sekaligus Ketua Partai NasDem, salah satu dari delapan partai yang setuju terhadap revisi UU Pilkada oleh DPR yang dianggap problematik oleh masyarakat. Menurut Keller (2009:7), pemilik media yang juga memiliki ‘bisnis’ di bidang lain dapat membawa kepentingan ekonomi atau aspirasi politik mereka keruang redaksi.

Studi tentang cara pemberitaan oleh media terhadap kasus politik demokrasi memungkinkan kita untuk memahami bagaimana media membingkai (*framing*) isu-isu politik, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi persepsi publik terhadap proses politik itu sendiri. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengungkapkan bias, sudut pandang, dan potensi pengaruh yang terkandung dalam pemberitaan mereka (Sihite et al., 2024). *Framing* dalam sebuah berita dijadikan sebagai metode dalam mengungkapkan proses konstruksi realitas, melihat bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita. (Kartini et al., 2020).

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Konstruksi Realitas Sosial***

Teori konstruksi realitas merupakan salah satu teori sosiologi pengetahuan yang paling berpengaruh dalam ilmu sosial kontemporer. Teori konstruksi realitas dikembangkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann dalam karya mereka berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*” (Dharma, 2018). Mereka merumuskan proses konstruksi sosial sebagai sebuah proses dialektis yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini menjelaskan bagaimana manusia menciptakan realitas sosial, menjadikannya suatu yang dianggap objektif, dan kemudian menyerap kembali ke dalam kesadaran individu melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Berger & Luckmann, 1966).

1. Eksternalisasi - merupakan tahap awal dalam proses dialektis. Pada tahap ini, individu mengeksplorasi diri dan menyesuaikan keberadaannya dengan dunia sosial dan budaya tempat ia hidup. Proses ini mencakup aktivitas manusia dalam membangun hubungan sosial, menciptakan simbol, serta menghasilkan kebiasaan dan institusi yang mencerminkan interaksi antar individu dengan lingkungannya
2. Objektivasi - merupakan tahapan dimana hasil dari proses eksternalisasi manusia telah terbentuk dan diakui secara luas dalam kehidupan sosial. Pada fase ini, tindakan, gagasan, serta makna yang sebelumnya bersifat personal mulai diterima dan dilembagakan menjadi bagian dari realitas sosial yang bersifat umum

3. Internalisasi - pada tahap ini, individu menyerap kembali realitaas objektif yang telah terbentuk dalam masyarakat kedalam kesadarannya. Proses ini menjadikan nilai, norma, aturan, dan makna sosial yang sebelumnya bersifat eksternal menjadi bagian dari struktur kesadaran individu

### **Framing**

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi dalam membentuk dan merespons berita. Proses ini melibatkan perangkat kognitif yang digunakan untuk mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, serta dikaitkan dengan rutinitas dan konvensi dalam pembuatan berita (Eriyanto, dalam Munif, 2023). Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, framing memiliki dua konsep utama yang saling berkaitan. *Pertama*, dari sisi psikologis, dalam konsepsi psikologi, framing menekankan bagaimana individu memproses dan mengolah informasi secara internal melalui proses kognitif yang kompleks. *Kedua*, dari perspektif sosiologis. Pendekatan sosiologis menekankan bahwa penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, norma, nilai, dan interaksi sosial yang bersifat kolektif. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memecah teks berita menjadi empat dimensi struktural yang berfungsi sebagai perangkat framing. Keempat struktur tersebut meliputi:

1. Struktur sintaksis - penerapan struktur sintaksis pada berita menurut Pan & Kosicki berarti seorang penulis berita tidak sekedar menyusun kata menjadi kalimat, tetapi mereka menyusun seluruh elemen berita menjadi sebuah struktur yang khas. Elemen berita yang dimaksud adalah judul, teras berita, episode, latar belakang, kutipan sumber, dan penutup.
2. Struktur skrip - secara sederhana struktur skrip dalam berita diibaratkan sebagai sebuah alur cerita. Elemen yang umumnya menjadi bagian dari *story grammars* dalam penulisan berita terdiri dari formula 5W dan 1 H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*). Meskipun tidak semuanya harus hadir dalam setiap berita, unsur-unsur ini adalah kategori informasi yang diharapkan untuk tetap dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang reporter.
3. Struktur tematik - struktur tematik berkaitan dengan cara wartawan menyampaikan pandangan mereka terhadap peristiwa dalam bentuk proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Dimensi ini melihat bagaimana pemaknaan tentang peristiwa itu dibangun dan dituangkan melalui elemen-elemen kecil (Eriyanto, 2002).
4. Struktur retorik - Pan & Kosicki melihat struktur retorik dalam berita sebagai pilihan-pilihan gaya bahasa yang dibuat oleh jurnalis untuk mencapai efek penekanan atau pengaburan makna yang diinginkan. Perangkat pembingkai dalam struktur retorik dapat berupa

penggunaan ungkapan konotatif seperti metafora, idiom, personifikasi, dan sebagainya.

### **Berita**

Dalam pandangan sosiologis, berita merupakan segala hal yang terjadi di dunia. Namun, jika kita merujuk pada pandangan pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis pada halaman surat kabar, ditayangkan pada televisi, dan disiarkan di radio. Semua hal tentang berita adalah fakta, namun tidak semua fakta bisa dijadikan sebuah berita. Rodrigo Zamith (2022), dalam bukunya yang berjudul *The International Journalism Handbook* mengungkapkan kita tidak dapat mendefinisikan “berita” dalam istilah yang lebih akademis. Namun, dalam konteks jurnalisme, berita seringkali berupa informasi baru tentang urusan terkini yang menjadi kepentingan publik.

Selain definisi, berita juga memuat konsep seperti yang dikembangkan oleh George Fox Matt dalam (Al-Fandi, 2021). Setidaknya terdapat delapan konsep yang disebutkan oleh Matt, diantaranya:

1. *News as timely report* (berita sebagai laporan tercepat)
2. *News as record* (berita sebagai rekaman)
3. *News as objective facts* (berita sebagai fakta objektif)
4. *News as interpretation* (berita sebagai interpretasi)
5. *News as sensation* (berita sebagai sensasi)
6. *News as human interest* (berita sebagai minat insani)
7. *News as prediction* (berita sebagai ramalan)
8. *News as picture* (berita sebagai gambar).

### **News value**

Nilai berita adalah sebuah cara bagi seorang jurnalis dalam memandang dan memutuskan setiap informasi apakah layak untuk diolah menjadi sebuah berita yang bermanfaat bagi kepentingan publik. Bagi jurnalis pemahaman tentang nilai berita adalah keharusan. Menurut Suherdiana (2020), nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh jurnalis, untuk menentukan dan memilih fakta mana yang lebih baik dan pantas untuk dikemas menjadi sebuah berita. Kriteria nilai berita, juga sangat penting bagi editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan melalui medianya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Banyak tokoh yang menyumbangkan pemikiran mereka untuk menentukan nilai seperti apa yang seharusnya dimiliki sebuah berita. Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen dan Don Ranly dalam karyanya yang berjudul *News Reporting and Editing* (1980), menjabarkan tujuh kriteria umum yang setidaknya harus memenuhi salah satu atau lebih dalam sebuah berita. Kriteria tersebut meliputi, *audience, impact, proximity, timeliness, prominence, unusualness, conflict*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretif. Penelitian deskriptif interpretif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan konteks sosial di balik makna, pengalaman, dan konteks sosial dibalik fenomena yang diteliti. Pendekatan interpretif menekankan pemahaman holistik terhadap perspektif pelaku dan proses sosial melalui data kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis secara interpretif (Walsham, 1995).

Pendekatan kualitatif dengan metode interpretif digunakan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi makna dalam pemberitaan isu “Peringatan Darurat” pada rencana Pilkada 2024. Data primer berupa teks berita yang diperoleh dari situs resmi Narasi.tv dan MediaIndonesia.com, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menghimpun artikel berita yang berkaitan dengan isu tersebut. Pemilihan berita dilakukan berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan rentang waktu publikasi pada 21–23 Agustus 2024, berdasarkan relevansi topik dengan kata kunci seperti “Peringatan Darurat”, “Garuda Biru”, dan “Revisi UU Pilkada”, serta pengamatan terhadap keberadaan elemen framing dalam teks berita. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi empat perangkat analisis, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

## Hasil Penelitian

### *Pemberitaan Babak 1 (Peristiwa dan Konteks Politik “Peringatan Darurat”)*

#### *1. Struktur sintaksis*

Narasi.tv dalam pemberitaannya menempatkan simbol “Peringatan Darurat” sebagai pintu masuk utama untuk menjelaskan dinamika politik pasca putusan MK. Hal ini terlihat dari judul dan lead berbentuk kalimat tanya yang mengarahkan pembaca untuk memahami hubungan antara fenomena simbolik tersebut dengan proses politik yang sedang berlangsung. Susunan kutipan dan latar informasi kemudian digunakan untuk menghadirkan konteks serta memperlihatkan perbedaan pandangan para aktor politik, sehingga secara keseluruhan struktur berita membingkai peristiwa sebagai isu politik yang problematik dan layak mendapat perhatian publik.

Media Indonesia.com membingkai peristiwa melalui fenomena protes public di ruang digital. Judul langsung menegaskan #GarudaBiru sebagai simbol protes, sementara lead menekankan skala viralitas di media sosial. Penyusunan latar informasi dan kutipan lebih diarahkan untuk menunjukkan partisipasi public dan legitimasi protes Masyarakat terhadap revisi UU Pilkada

## 2. *Struktur skrip*

Struktur skrip berita Narasi disusun secara kronologis, dimulai dari fenomena viral 'Peringatan Darurat', kemudian menelusuri asal usul simbol tersebut, hingga mengarah pada konteks politik revisi UU Pilkada pasca putusan MK. Pola ini menekankan unsur *why* dan *how*, sehingga fenomena di media sosial dibingkai sebagai respon publik yang memiliki dasar politik.

Media Indonesiamenampilkan unsur 5W+1H secara lengkap dengan menempatkan unsur *what* pada bagian awal melalui penjelasan tentang viralnya #GarudaBiru di media sosial. Informasi selanjutnya mengarahkan pembaca pada penyebab peristiwa, dengan Baleg DPR disebut sebagai pemicu utama, sehingga peristiwa dibingkai sebagai respon publik di ruang digital terhadap keputusan politik.

## 3. *Struktur tematik*

Narasi.tv dalam struktur tematik menempatkan dinamika politik di DPR sebagai fokus utama. Tema berita dibangun melalui penjelasan bahwa simbol 'Peringatan Darurat' merupakan respon publik terhadap keputusan DPR yang membahas revisi UU Pilkada pasca putusan MK. Penyusunan kutipan dan paragraf penjas kemudian digunakan untuk menunjukkan adanya perdebatan antar fraksi serta perbedaan penafsiran terhadap putusan hukum yang menjadi dasar perubahan aturan Pilkada.

Media Indonesia.com dalam struktur tematik lebih menekankan perkembangan gerakan protes diruang digital. Paragraf disusun mulai dari penjelasan makna simbol #GarudaBiru, kemudian menguraikan penyebab kemunculannya, hingga menyoroti keterlibatan tokoh publik yang memperkuat penyebaran gerakan tersebut. Tema utama berita diarahkan pada besarnya dukungan publik terhadap protes atas revisi UU Pilkada

## 4. *Struktur retorik*

Narasi.tv dalam struktur retorik menekankan fakta melalui pilihan diksi yang menggambarkan situasi politik sebagai kondisi yang tegang, seperti penggunaan kata "seruan", "peringatan", dan "rapat terburu-buru". Selain itu, metafora seperti "peta politik" dan idiom seperti "angin segar" digunakan untuk menyederhanakan isu politik sekaligus memberi nuansa evaluatif terhadap peristiwa. Penempatan gambar simbol "Peringatan Darurat" juga memperkuat pesan visual yang menyoroti kekhawatiran terhadap kondisi demokrasi

MediaIndonesia.com dalam struktur retorik lebih menonjolkan aspek viralitas dan mobilisasi publik. Penekanan terlihat dari penggunaan kata seperti "viral", "dihebohkan", dan "ancaman serius", serta penggunaan ilustrasi Garuda Biru sebagai simbol utama protes. Kutipan figur publik yang menggunakan metafora dan idiom semakin

memperkuat kesan dramatis dan menunjukkan besarnya dukungan publik terhadap gerakan protes di media sosial.

### ***Pemberitaan Babak 2 (Aksi dan Mobilisasi Publik)***

#### ***1. Struktur sintaksis***

Secara sintaksis, pemberitaan Narasi.tv disusun dengan judul yang bersifat persuasif dan menempatkan “Peringatan Darurat” sebagai penanda situasi serta “rakyat bergerak” sebagai respons yang diharapkan. Penyajian latar peristiwa dilakukan secara kronologis untuk menjelaskan konteks politik yang melatarbelakangi munculnya seruan aksi. Namun, ketiadaan kutipan narasumber membuat penyampaian informasi lebih didominasi oleh sudut pandang penulis, sehingga fungsi legitimasi sumber dalam berita menjadi terbatas.

Sementara, Media Indonesia.com menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam peristiwa melalui judul dan lead yang langsung menyoroti aksi mahasiswa sebagai respons terhadap langkah DPR merevisi UU Pilkada. Penyajian latar peristiwa memperlihatkan meluasnya aksi melalui aktivitas mahasiswa di berbagai kampus dan media sosial, sementara kehadiran kutipan dari pihak DPR di bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap informasi. Secara umum, struktur berita disusun secara ringkas dan informatif dengan minim opini dari wartawan.

#### ***2. Struktur skrip***

Pada struktur skrip, berita Narasi.tv menyajikan unsur 5W+1H secara runtut dengan penekanan pada aktor yang dianggap bertanggung jawab atas munculnya peristiwa “Peringatan Darurat”. DPR dan pemerintah secara eksplisit disebut sebagai pemicu konflik karena dinilai tidak mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi. Penyusunan alur peristiwa diarahkan untuk menunjukkan hubungan antara keputusan politik tersebut dengan munculnya seruan aksi dari masyarakat.

Pada pemberitaan Media Indonesia.com, unsur kelengkapan berita disajikan secara jelas dengan menampilkan mahasiswa sebagai penggerak utama aksi dan DPR sebagai pihak yang memicu munculnya protes. Alur peristiwa disusun secara runtut mulai dari keputusan politik terkait revisi UU Pilkada hingga bentuk ekspresi protes mahasiswa melalui simbol Garuda Biru dan tagar #KawalPutusanMK. Penyusunan ini membantu pembaca memahami hubungan sebab akibat antara keputusan politik dan reaksi publik.

#### ***3. Struktur tematik***

Secara tematik, berita Narasi.tv membangun gagasan utama bahwa demonstrasi merupakan bentuk perlawanan publik terhadap kekuasaan yang dianggap menyimpang dari prinsip demokrasi. Tema dikembangkan dengan pendekatan yang lebih persuasif. DPR dan

pemerintah diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas krisis politik, sementara Mahkamah Konstitusi ditempatkan sebagai institusi yang memberi harapan bagi sistem demokrasi. Penggunaan kata ganti “kita” juga memperkuat posisi pembaca sebagai bagian dari masyarakat yang terdampak oleh peristiwa tersebut.

Di sisi lain, Media Indonesia.com secara tematik membangun narasi mengenai ketegangan antara keputusan hukum Mahkamah Konstitusi dan langkah politik DPR. Putusan MK yang bersifat final dan mengikat disandingkan dengan upaya DPR merevisi aturan Pilkada, sehingga memunculkan konflik nilai antara ranah hukum dan praktik politik. Secara umum, Media Indonesia menampilkan framing yang lebih informatif dan berorientasi pada peristiwa. Dalam kerangka ini, mahasiswa diposisikan sebagai representasi publik yang berupaya mempertahankan prinsip konstitusional.

#### 4. *Struktur retorik*

Dalam pemberitaan Narasi.tv penekanan makna dilakukan melalui penggunaan diksi yang kuat dan metafora yang menggambarkan situasi politik sebagai kondisi yang genting. Elemen retorik digunakan secara lebih ekspresif dan dramatis. Ungkapan seperti “monster kekuasaan”, “melukai demokrasi”, dan metafora “tepi jurang sejarah” digunakan untuk memperkuat kritik terhadap aktor politik yang disebut dalam berita. Pilihan gaya bahasa tersebut berfungsi membangun emosi pembaca sekaligus menegaskan sudut pandang yang diambil dalam pemberitaan.

Sementara, teks berita Media Indonesia cenderung menggunakan bahasa yang lugas dengan sedikit penggunaan ungkapan kiasan. Media Indonesia menunjukkan pendekatan yang lebih netral dan deskriptif, dengan penggunaan bahasa yang relatif sederhana dan tidak banyak memuat ekspresi kiasan.

### **Pembahasan**

Garis besar Peringatan Darurat oleh kedua media didefinisikan sebagai sebuah simbol aspirasi publik dalam merespons dinamika politik menjelang Pilkada 2024. Namun, terdapat perbedaan dalam cara kedua media membingkai realitas tersebut. Narasi.tv mengonstruksi revisi UU Pilkada sebagai bentuk penyimpangan kekuasaan yang berpotensi merusak prinsip demokrasi dan konstitusionalitas, dengan menempatkan DPR dan pemerintah sebagai aktor utama di balik krisis demokrasi yang memicu mobilisasi publik.

Sementara itu, MediaIndonesia.com lebih membingkai peristiwa tersebut sebagai respons kolektif masyarakat dalam mengawal proses demokrasi, dengan menonjolkan kekhawatiran terhadap kualitas demokrasi serta pentingnya menjaga putusan Mahkamah Konstitusi.

Kedua media juga menyajikan gaya bahasa dan karakter pilihan kata yang berbeda. Teks berita yang dimuat oleh Narasi tampak lebih sering menggunakan unsur-unsur retorik dibandingkan teks berita yang dimuat oleh Media Indonesia. Unsur-unsur retorik dalam teks berita oleh Narasi digunakan untuk menekankan fakta-fakta seperti menunjuk siapa saja aktor yang terlibat, menyoroti latar situasi, dan memberikan penilaian atas peristiwa yang terjadi. Disisi lain, Media Indonesia lebih banyak memanfaatkan simbol, suara kolektif, dan kebijakan sebagai dasar penyampaian nilai

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan konstruksi pada teks berita menunjukkan bahwa media yang berbeda dapat membingkai peristiwa yang sama melalui sudut pandang yang berbeda, baik dari segi penekanan isu maupun penyajian realitas. Sehingga pembaca diarahkan untuk memaknai peristiwa sebagai krisis serius yang menuntut keterlibatan masyarakat.

Sementara itu, Media Indonesia dibawah naungan Media Group membingkai peristiwa Peringatan Darurat dalam teks beritanya dengan lebih tenang dan hati-hati (moderat). Pilihan kata yang digunakan dalam teks beritanya cenderung menggunakan frasa yang umum digunakan, berbeda dengan Narasi yang banyak menggunakan ungkapan kiasan untuk menggambarkan situasi yang terjadi.

Narasi menunjukkan kecenderungan menulis pemberitaan yang lebih tegas dan langsung. Perbedaan framing antara Narasi dan Media Indonesia menunjukkan bahwa pemberitaan tidak pernah berdiri netral, melainkan dibentuk oleh nilai, kepentingan, dan posisi masing masing media.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat melakukan perluasan objek studi dengan melibatkan lebih banyak media, termasuk media lokal dan media alternatif. Dengan begitu, gambaran tentang variasi framing isu politik bisa lebih lengkap.

Penelitian jangka panjang (*longitudinal*) juga mungkin bisa diterapkan untuk melihat bagaimana framing tentang Peringatan Darurat berubah dari waktu ke waktu. Hal ini membantu memahami bagaimana narasi media bergerak dan menyesuaikan diri dengan situasi politik.

### **Daftar Pustaka**

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Brooks, B. S., Kennedy, G., Moen, D. R., & Ranly, D. (1980). *News Reporting and Writing*. St, Martin's Press.
- Cahya, S. I. (2018). *Menulis Berita di Media Massa*. Citra Aji Pratama.

- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi UMSIDA*, 7(1). <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing (Konstruks, Ideologi, dan Politik Media) (N. Huda, Ed.). PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Kartini, Hasibuan, R. M. B., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2020). Metode Analisis Framing dalam Media Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 141–146.
- Keller, A. (2009). Tantangan dari Dalam. Friedrich Ebert Stiftung Indoneisa.
- Munif, M. A. (2023). Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki dalam Kontruksi Pemberitaan Wacana Calon Presiden 2024 di Indonesia. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 48–61. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Rich, C. (2013). *Writing and Reporting News: A Coaching Method*. Wadsworth.
- Sihite, A. S. R., Sijabat, N. V. V., & Rohma, P. N. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.com dan Kompas.com terhadap Kasus Sidang Mahkamah Konstitusi, Bawaslu DKI Mengenai Pelanggaran Pemilu 2024. *Tuturlogi*, 5(2), 63–73. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2024.005.02.1>
- Walsham, G. (1995). Interpretive Case Studies in IS Research: Nature and Method. In *Eur. J. Inf. Sysys* (Vol. 4).
- Zamith, R. (2022). *The International Journalism Handbook*. UMassAmherst Libraries.